BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kajian Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*

1. Pengertian Kajian

Kajian berasal dari kata "kaji" yang mendapat imbuhan-an sehingga menjadi kata-kata kajian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelajaran, telaah ilmu atau hasil penelitian (terutama dalam hal agama).[19]

Kajian sama halnya dengan pembelajaran, namun kajian disini lebih kerap dikenal dengan hal yang berhubungan dengan agama. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, didalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen, yaitu pendidik, peserta didik dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Untuk memahami hakikat kajian atau pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, yakni segi *etimologis* (bahasa) dan segi *terminologis* (istilah).

Secara etimologis, Zayadi (2004:8) berpendapat bahwa kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *intruction* yang

[19] Poewirdanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan dalam pengertian terminologis menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Sagala (2006:61), merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, kajian atau pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Dari pengertian terminologis dapat dikatakan bahwa kajian atau pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi secara jelas antara pendidik dengan peserta didik sehingga terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar mengajar (usaha pendidik) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kajian atau pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain intruksional (*intructional design*) untuk membuat peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena kajian atau pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bisa tercapai.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kajian merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama, secara spesifik dapat diartikan kajian merupakan pembelajaran yang secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran agama, serta realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

2. Eksistensi Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*

Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* adalah kitab fikih bermadzhab Imam Syafi'i, karangan Ustadz Umar Abdul Jabbar yang terbagi menjadi empat jilid atau juz dan pertama kali ditulis pada bulan Rajab tahun 1353 H/ 1932 M. Kitab ini berisi tentang seputar ilmu hukum-hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalkan dalam hal: thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* biasa di gunakan oleh pelajar sekolah atau pesantren di Indonesia, terutama bagi pemula yang sesuai dengan nama kitab ini yakni *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* yang berarti dasar permulaan fikih. Kitab ini di susun oleh Ustadz Umar Abdul Jabbar dengan berpedoman kepada kemampuan yang sesuai dengan alam negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, juga mengingat apa yang menjadi kegemaran dan kekuatan akal fikiran para pelajar.[20]

Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* saat ini tidak hanya di gunakan di pesantren-pesantren salaf, bahkan ada juga yang digunakan di sekolah formal yang biasanya di jadikan sebagai kegiatan ekstra yang dikembangkan menjadi kajian muatan lokal di sekolah-sekolah formal.

3. Biografi Pengarang Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* (Umar Abdul Jabbar)

Dalam sejarah pendidikan Islam, Syaikh 'Umar Yahya 'Abdul Jabbar merupakan salah seorang 'ulama Saudi Arabia yang telah menyusun buku-buku *muqarrar* berbahasa Arab untuk santri-santri pemula.

Umar Abdul Jabbar dilahirkan pada tahun 1320 H di Makkah Al-Mukarramah yang juga menjadi tempatnya tumbuh dan belajar. Pendidikannya ditangani oleh para 'ulama negeri Tanah Suci di zamannya. Disamping itu, beliau juga masuk ke Madrasah '*Askariyyah* (kemiliteran) dan lulus dari fakultas kemiliteran di masa Syarif Al-Husain.

Di usianya yang masih tergolong muda, beliau berpindah ke Indonesia menjadi seorang penulis dan guru agama setelah sebelumnya sebagai seorang yang tumbuh di ketentaraan meski tidak luput dari

[20] Ustadz Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih; Dasar Permulaan Fiqih Jilid Ke-1, diterjemahkan oleh: Anas Ali, et.al,* (Surabaya: Salim Nabhan), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran-pelajaran diniyah yang beliau terima dari para ulama di zamannya.

Beliau berguru pada beberapa ulama di Negeri ini, diantara yang beliau jumpai di Makkah adalah Ahmad Al-Khathib, Muhammad Nawawi Banten (mengajarkan kitab tafsirnya yang berjudul *Murah Labid*), Muhammad Mahfudz Tremes (mengajarkan beberapa kitabnya, seperti: *Mauhibah Dzil Fadhl, Al-Kaubah As-Sathi'*), Uhaid bi Idris, Muhammad Patani, Muhammad Nur Patani, Mukhtar 'Atharid Batavia dan lainnya.

Kemudian beliau juga berguru pada ulama-ulama lain dari penjuru Negeri, diantaranya adalah: Muhammad 'Ali Al-Maliki, Jamal Al-Maliki, 'Abbdussattar Ad-Dahlawi As-Salafi, Muhammad Sulaiman Hasbullah, 'Abdul Hamid Kudus, Yusuf Al-Khayyath, Muhammad Al-Marzuqi, Khalifah An-Nabhani, Abu Bakar Khauqir Al-Hindi As-Salafi, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, beliau termasuk penulis buku-buku *muqarrar* berbahasa Arab di Madrasah untuk jenjang pemula. Sampai detik ini, kita masih dapat menjumpai sejumlah buku-bukunya yang diajarkan hampir di seluruh Pesantren dan Madrasah Diniyah di Indonesia, termasuk Madrasah tradisional, bahkan juga di Sekolah formal. Misalnya kitab "*Khulashah Nurul Yaqin*" dalam 2 Juz, "*Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*" dalam 4 juz, "*Taqrib Al-Fiqh Asy-Syafi'i*", "*Khulashah Itmam Al-Wafa' fi Sirah Al-Khulafa*", "*Al-Durus min Madhi Al-Ta'lim wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadlirih bi Al-Masjidil Al-Haram, dan lain sebagainya. Selain itu, beliau juga mempunyai buku kamus biografi yang menghidangkan biografi-biografi sejumlah ulama abad 14. Kamus biografi itu bertajuk "*Siyar wa Tarajim Ba'dh 'Ulamaina fi Al-Qarn Ar-Rabi' 'Asyar Al-Hijrri*". Dalam buku ini tidak hanya biografi ulama-ulama Timur Tengah saja yang terekam, namun juga ulama Timur Jauh (baca: Nusantara), India, Daghistan, dan lainnya.

Pada 16 Muharram 1391 H/ 1970 M, akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Makkah Al-Mukarramah setelah sekian tahun melawat di Negeri fana ini, beliaupun di makamkan di Ma'la. Semoga Allah merahmati beliau dan menempatkannya di surga-Nya. Aamiin.[21]

B. Tinjauan Pemahaman Santri Tentang Ibadah Shalat Maktubah

1. Tinjauan Tentang Pemahaman Santri

a. Pengertian Pemahaman Santri

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.[22] Sedangkan menurut Sadiman, pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan,

[21] Dari Artikel dalam Internet. Al-Mawardi. 2013, "*Mewujudkan Dakwah Para Nabi dan Rasul*", dilihat di Https://Al-Mawardi.Wordpress.Com/2013/04/14 Jasa-Seorang-Ulama-Saudi-Terhadap-Pendidikan-Islam-di-Indonesia/ Diakses Pada 20 Juli 2015.

[22] Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. Ke-V, h. 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.[23]

Sedangkan pemahaman (*comprehension*) menurut Suharismi Arikunto adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.[24] Dengan pemahaman, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara konsep-konsep.

Mengingat hal yang berkaitan dengan pemahaman, tentunya tidak akan luput dari proses belajar mengajar atau pembelajaran. Istilah belajar akan bermuara pada satu hal yaitu perubahan tingkah laku seseorang dengan kegiatan yang disengaja, disusun dengan sistematis dan terencana dengan melakukan serangkaian kegiatan. Maka belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, dimana proses adaptasi tersebut akan menghasilkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*). Sedangkan mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar, atau sebagaimana definisi mengajar

[23] Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), h. 109.

[24] Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Smith; yaitu menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*Teaching is imparting knowledge or skill*).[25]

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yakni pendidik (*teacher/murabbi*) yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik (*student/murid*) yang bertindak sebagai orang yang belajar. Karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik. Karena guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar merupakan "dwi tunggal" dalam perpisahan raga bersatu antara guru dan peserta didik. Sebagaimana kegiatan lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan belajar menurut teori belajar Taksonomi *Bloom* yang meliputi tiga ranah beserta aspek-aspeknya, yaitu:

1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).
2) Ranah Afektif (*Affective Domain*), yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional (*emotional*) seperti perasaan (*feeling*), minat (*interest*), sikap (*attitude*), kepatuhan moral dan sebagainya.

[25] Ali Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian aspek penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakter (*characterization*).

3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*), meliputi aspek keterampilan (*skill*) yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot (*noeromuscular system*) dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri atas kesiapan (*readiness*), meniru (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*).[26]

Hasil belajar (pemahaman) merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan. Menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, antara lain:

1) Tingkat terendah yakni pemahaman terjemahan, mulai menerjemahkan dari arti sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip.
2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
3) Tingkat pemahaman ketiga merupakan tingkat pemahaman ektrapolasi. Memiliki tingkat pemahaman ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi, berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang

[26] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama* Islam, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 118-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.[27]

Mengenai pengertian santri, terdapat empat pendapat yang mengemukakan asal-usul kata santri, keempat pendapat tersebut adalah:

1) Berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.
2) Berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu.
3) Berasal dari bahasa Sanskerta *shastri* yang berarti melek huruf.
4) Berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi dengan tujuan agar dapat belajar suatu keahlian dari sang guru.[28]

Dalam perkembangan berikutnya, istilah santri digunakan untuk menyebut seseorang yang belajar agama di Pondok Pesantren, baik yang bermukim ataupun yang hanya sekedar datang untuk mengaji. Zamakhsyari Dhofier membagi jenis santri menjadi tiga kelompok. *Pertama*, santri murni atau disebut santri *mukim*, yaitu santri yang belajar dan tinggal di dalam Pondok Pesantren. *Kedua*, santri *kalong* yaitu santri yang tidak tinggal di dalam Pondok Pesantren tetapi secara reguler turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di

[27] Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 24

[28] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok. Ada juga yang mengartikan santri *kalong* adalah santri yang kalau malam ada di Pondok, kalau siang ada di rumahnya, hal ini dinisbatkan pada arti *kalong* sendiri yang berarti kelelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. *Ketiga*, santri *musiman*, yakni santri yang datang ke Pesantren pada saat-saat tertentu.[29]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri adalah: santri mampu memahami, mengerti, menerangkan, menyimpulkan, dan memberi contoh mengenai materi yang telah dipelajari sesuai dengan penjelasan gurunya, serta dapat mengimplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman atau Hasil Belajar Santri

Secara umum menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar atau pemahaman siswa, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis);
2) Faktor ekternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial;

[29] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[30]

Sedangkan menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman (hasil belajar) siswa meliputi:

Pertama, faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal factor*), yang meliputi:

1. Faktor Jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangannya tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku, dan;
2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
   a. Faktor intelektif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata;

[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri;

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kedua, faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal factor*). Termasuk dalam faktor-faktor eksternal ini adalah:

1. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok;
2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian;
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas sarana dan prasarana serta fasilitas belajar, dan;
4. Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.[31]

Menurut Suryabrata (1989:250) yang dikutip oleh Heri Gunawan, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (pemahaman), harus di desain sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses pembelajaran belajar mengajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan, seperti ditempat yang tidak terlalu bising, ramai, bangunannya juga harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

[31] Moch Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya faktor metode belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pemahaman atau keberhasilan belajar. Apabila anak memiliki kebiasaan belajar yang baik, maka ia akan mampu mempelajari dan memahami setiap materi yang diajari guru di sekolah. Oleh karena itu, cara belajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya kemampuan memahami dan prestasi anak dalam belajar banyak dipengaruhi oleh metode atau cara belajar yang digunakan. Adapun yang termasuk dalam faktor-faktor metode belajar antara lain adalah:

1. Kegiatan berlatih atau praktek. Berlatih dapat diberikan secara maraton (*nostop*) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu istirahat). Latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina kegairahan dalam belajar.
2. *Over learning and drill.* Untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti menghafal atau mengingat, maka *over learning* sangat diperlukan. *Over learning* berlaku bagi latihan keterampilan motorik, dan *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung. Mekanisme *drill* tidak berbeda dengan *over learning*.
3. Resitasi selama belajar. Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca. Resitasi lebih cocok diterapkan pada belajar membaca dan hafalan.

4. Pengenalan tentang hasil-hasil belajar. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan belajar selanjutnya.
5. Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian. Belajar dengan keseluruhan merupakan cara belajar yang dimulai dari umum ke khusus atau mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian. Menurut beberapa penelitian, perbedaan evektifitas antara belajar dengan keseluruhan dengan bagian-bagian adalah belum ditemukan secara nyata. Namun demikian, apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan, ternyata belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan dari pada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi, karena belajar dengan mulai dari keseluruhan individu dapat menemukan set atau cara yang tepat untuk belajar. Disamping itu, anak dibiasakan untuk mencari dan menganalisa materi secara keseluruhan. Kelemahan metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya sedang berlangsung.
6. Bimbingan dalam belajar. Bimbingan yang diberikan terlalu banyak kepada anak baik oleh guru atau orang lain cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat anak menjadi ketergantungan. Bimbingan dapat diberikan batas-batas yang diperlukan oleh individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu, sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

7. Kondisi-kondisi insentif. Insentif adalah obyek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif bukan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan.[32]

c. Langkah-langkah dalam Memperbaiki Pemahaman Santri

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dari meningkatkan proses pemahaman siswa (santri) dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan media yang tepat serta evaluasi belajar.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (santri) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.[33] Kegiatan bimbingan ini hanya diberikan kepada siswa tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan.

---

[32] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* h. 160-161.

[33] Abin Syamsudin Makmur, *Psikologi Kependidikan,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penambahan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Charrol (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu di tentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang telah disediakan pada tingkatan tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa seorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri. Sehingga dengan demikian siswa (santri) akan dapat belajar dan mencapai pemahaman secara optimal.

4) Motivasi belajar

Banyak para ahli yang menjelaskan tentang pengertian motivasi dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Mc. Donal mengatakan bahwa, *motivation is a energy change withim the person characterized by affective and anticipatory goal reaction.* Yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.[34] Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan melakukan aktifitas dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa dalam melakukan perbaikan pemahaman siswi dapat dilakukan

[34] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara memperbaiki proses pembelajaran (metode, strategi, tujuan maupun indikator pembelajaran), selain itu perbaikan juga dilakukan pada dalam diri siswi misalnya bakat, kemauan belajar dan motivasi belajar. Perbaikan siswa ini bertujuan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

2. Tinjauan Tentang Ibadah Shalat Maktubah

a. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah shalat secara terminologi adalah ucapan dan perbuatan yang ditentukan, yang dibuka dengan *takbiratul ihram*, dan ditutup dengan salam. Shalat dinamakan demikian karena mencakupnya shalat terhadap shalat secara etimologi yang bermakna *doa*.[35]

Adapun secara hakikinya, shalat ialah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa, rasa kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya" atau mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.[36]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, ibadah *shalat* merupakan bentuk penghubung seorang hamba kepada penciptanya yang merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuh diri kepada Allah SWT., dan sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan

[35] Ibnu Aby Zein, *Fiqih Klasik; Terjamah Fathal Mu'in*, (Lirboyo: Lirboyo Press, 2015), h. 1.

[36] Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1976), h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam menurut syarat, rukun yang telah ditentukan syara', serta merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) dalam rangka ibadah dan memohon ridha-Nya.

b. Pengertian Shalat Maktubah

Adapun *Shalat Maktubah* adalah shalat yang diwajibkan (shalat yang di fardhukan), yakni shalat lima waktu yang sudah di tentukan waktunya, yaitu dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh.[37]

Shalat yang di fardhukan secara individual berjumlah lima waktu setiap hari dan malam yang telah diketahui dari agama secara pasti. Orang yang menentangnya dihukumi kafir. Shalat lima waktu di fardhukan pada malam *isra*, setelah 10 tahun lebih 3 bulan kenabian Nabi Muhammad, tepatnya terjadi pada malam 27 bulan Rajab.

Kewajiban shalat maktubah ini hanya di bebankan kepada setiap orang Muslim mukallaf, yaitu seorang Muslim yang telah baligh, berakal, baik laki-laki maupun lainnya, dan orang yang suci dari dua hadats. Ritual ibadah shalat tidak diwajibkan bagi orang Kafir asli, anak kecil, orang gila, epilepsi, dan orang mabuk yang tidak ceroboh, karena tidak ada tanggungan bagi mereka, dan juga tidak wajib bagi seorang wanita yang haid dan nifas sebab tidak sah shalat dari mereka berdua. Tidak ada kewajiban mengganti shalat yang

[37] Ibnu Aby Zein, *Fiqih Klasik*,, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggalkan atas wanita haid dan nifas, namun wajib diganti bagi orang murtad dan orang yang ceroboh dalam hilangnya akal sebab mabuk.[38]

Adapun shalat wajib selain shalat lima waktu antara lain, adalah:

1) *Shalat Nadzar*, yaitu shalat yang di nadzarkan atau diikrarkan kepada Allah sebagai ungkapan syukur atas nikmat keberhasilan sesuatu.
2) *Shalat Jenazah*, yang berhukum fardhu kifayah yang apabila ada seorang Muslim meninggal dunia, maka kewajiban bagi kaum Muslim untuk menyolatkannya. Jika telah ada satu orang Muslim saja yang menyolatkan, maka hilanglah kewajiban Muslim lainnya, namun jika tidak ada satupun yang menyolatkan jenazah seorang Muslim, maka dosanya akan ditanggung oleh semua orang Muslim.
3) *Shalat Jumat*, yaitu shalat fardhu dua rakaat yang di kerjakan pada waktu dhuhur hari jum'at sesudah dua khuthbah jum'at.[39]

Namun disini peneliti memberi batasan masalah yang akan diteliti yaitu terkait dengan hubungan kajian kitab *Mabadi Al-Fiqhiyyah* dengan pemahaman santri tentang ibadah shalat maktubah. Dan shalat maktubah disini, sesuai dengan definisi shalat maktubah

[38] Ibnu Aby Zein, *Fiqih Klasik*,, h. 1-2.
[39] Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat*,, h. 58-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku *Fiqih Klasik; Terjemah Fathal Mu'in* yang berarti shalat yang diwajibkan (shalat lima waktu).

3. Dasar Hukum, Filsafat dan Hikmah Shalat

1) Dasar Hukum Shalat

Dalam Al-Qur'an di jelaskan dasar hukum diwajibkannya shalat sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah An-Nisa: 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا(النِّسَاء:١٠٣)

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Seseungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang di tentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". [40]

[40] QS. An-Nisa: 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت : ٥٤)

Artinya: "Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. an sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[41]

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: ٢٣٨)

Artinya : "Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk."[42]

Dalam As-Sunnah juga disebutkan:

[41] QS. Al-Ankabut: 45
[42] QS. Al-Baqarah: 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَن اَبِي عَبدِ الرَّحْمنِ عَبدِ اللّهِ ابْنِ الْخَطّا بِ رَضِيَ اللّهُ تَعَالَى عَنهُمَا

قَالَ : سَمِعتُ رَسُولَ اللّهِ صَلَّ اللّهِ عَلَيهِ وَسَلّمَ : يَقُولُ : بُنِيَ

الإِسلاَمِ عَلَى خَمسٍ: شَهَادَةِ اَن لاَ اِلهَ إِلاّ اللّهِ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ

اللّهِ, وَاِقَا مِ الصَّلاَةِ, وَاِيتِاء الزَّكَاةِ, وَحَجِّ البَيتِ , وَصَومِ رَمَضَانَ.

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Abi Abdurrohman ‘Abdullah bin Khathab ra, berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Islam dibangun atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan haji ke baitullah, serta puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)[43]

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : وَصَلُّوا كَمَا

رَأَيْتُمُنِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

[43] Imam Yahya Syarifuddin An-Nawawi, Syarah *Al-Arba’in AN-Nawawiyah fi Al-Hadits Ash-Shahih An-Nabawiyah,* (Dar Alqalam), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti hadits: Dari Malik (Rasulullah telah bersabda): "Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (H.R. Bukhari)

Melihat hadits diatas, kita tahu bahwa shalat yang kita lakukan harus sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.[44]

2) Filsafat Shalat

Maksud dari pembahasan filsafat shalat adalah mengenal dan meneliti bagaimana terkandung dalam ibadah shalat, dari mengungkap makna takbir sampai makna salam.

a. Makna Takbir

Ketika memulai shalat seseorang di perintahkan menghadap ke arah kiblat dengan wajahnya, sedang lainnya menghadap Allah semata tidak menoleh dan berpaling kepada-Nya, dan mengharap belas kasih Tuhan-Nya.[45]

Dan ketika mengucap takbir bahwa ia (pelaku shalat) memasuki kawasan suci spritual shalat, dan dengan mengucapkan takbir maka ia telah mengagungkan, memuliakan dan menganggap Allah lebih besar (agung) dari seluruh hamba-Nya dan menafikan sekutu atas-Nya.

[44] Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat*,, h. 138.
[45] Ibnul Qoyyim, *Rahasia Shalat,* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2009), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Makna Rukuk

Tatkala seseorang yang shalat membungkukkan tubuh dan melakukan rukuk, pada hakikatnya ia mengakui kerendahan dirinya, dan dengan mengucap dzikir ketika rukuk, ia mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT., hal ini merupakan sebaik-baiknya bentuk keindahan diri seorang hamba di hadapan Al-Haqq.[46] Sesempurnanya penghambaan rukuk adalah bahwa seorang yang sedang rukuk merasa kecil dan merasa hina di hadapan Tuhan yang ada di dalam hatinya itu menghapuskan segala kesombongan pada dirinya dan pada makhluk lain, serta mengagungkan Tuhannya yang tidak ada sekutu bagi-Nya.[47]

c. Makna Sujud

Disyariatkan dalam sujudnya untuk memberikan *ubudiyah* setiap anggota badan sesuai dengan bagiannya dengan meletakkan dahimya di tanah, hatinya tunduk kepada Tuhannya, dan meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia, yaitu wajahnya di tanah, dalam keadaan tersebut hatinya mengikuti gerak tubuhnya. Hatinya bersujud kepada Allah sebagaimana badannya, wajahnya, kedua tangannya, kedua lututnya, dan kedua kakinya juga bersujud. Hamba yang sedang bersujud adalah hamba yang

[46] Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 87.
[47] Ibid., h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat, mendekatkan diri. Hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah orang yang bersujud.[48]

Sujud adalah menundukkan kepada kehadirat Tuhan Yang Maha Suci, meletakkan kepala di atas tanah, dan menganggap diri hina. Roh dan jiwa sujud adalah melepaskan hati dari belenggu berbagai perkara material dan fana, serta memutus ketergantungan pada keduniawian. Hakikat sujud adalah menjalin hubungan dengan Sang Sesembahan serta mencapai *maqam* yang terpuji. Sujud adalah keadaan dimana hamba teramat dekat dengan tuannya, dan merupakan sebaik-baiknya keadaan.[49]

d. Makna Tasyahud

Yang di maksud *tasyahud* ialah bacaan at-tahiyyat. "*At-Tahiyyah*" ditafsirkan sebagai penghormatan kepada raja, terhadap kekekalan dan kelanggengan raja.[50] Sedangkan Allah memiliki sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu, Dialah yang paling berhak mendapatkannya. Dia adalah raja yang memiliki kerajaan. Semua penghormatan yang di berikan kepada raja baik itu sujud, kekekalan, kelanggengan, pada dasarnya hanya milik Allah.

Tasyahud adalah pujian dan sanjungan kepada Allah SWT., juga pembaharuan dan pengulangan kesaksian atas ketuhanan

[48] Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Shalat*, h. 69.
[49] Ibid., 98.
[50] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT., dan kenabian Nabi Muhammad SAW., yang pada dasarnya penekanan terhadap Iman dan Islam.[51]

e. Makna Salam

Kata salam berasal dari kata *silm* yang berarti aman dan damai. Seseorang yang tunduk pada perintah ilahi, dan penuh kerendahan hati menjalankan ajaran agama Rasulullah SAW., maka ia akan aman dari berbagai bencana dunia dan siksaan akhirat.[52]

3) Hikmah Shalat

Shalat memiliki hikmah dan himmah yang begitu mendasar sebagai sumber hukum, hukum yang akan menampilkan bentuk kehidupan ideal penuh kedinamisan dan keharmonisan. Shalat berfungsi sebagai tonggak tegaknya bangunan hidup, bangunan megah yang memiliki sejuta ruang yang dibutuhkan bagi kehidupan dengan segala sendi-sendinya. Shalat bagi pelaksananya akan menggoreskan kedamaian dan ketenangan dalam kalbu, tak mudah mengadu, tak gampang goncang dan menggerutu apabila ada musibah yang menimpa, tetapi ia menyadari dengan kesadaran yang teramat dalam bahwa segala yang merundung manusia adalah cobaan dari sang Khalik, ujian pasti berakhir dengan kebahagiaan jikalau dihadapi dengan kebesaran dan kesabaran jiwa.

[51] Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Shalat*, h. 100.
[52] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat sebagai tiang agama, penyangga bangunan megah lagi perkasa, sebagai cahaya terang keyakinan, obat pelipur ragam penyakit didalam dada dan pengendali serta pengarah segala problema yang membelenggu langkah-langkah kehidupan manusia, karenanya shalat dapat mencegah perilaku keji dan munkar, menjauhkan nafsu yang berkarakter condong pada kejelekan untuk mencampakkannya sejauh mungkin. Shalat merupakan suatu ibadah vertikal, baik dalam segi sosial masyarakat, kesehatan, atau segi fadhilah-fadhilah dalam kehidupan seorang muslim.[53]

C. Tinjauan Tentang Konsep Ibadah Shalat dalam Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*

Berikut ini merupakan konsep ibadah shalat dalam kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*, hanya penulis paparkan dari jilid tiga, dikarenakan jilid satu dan jilid dua isinya hanya berkisar antara dasar-dasarnya saja, sedangkan untuk jilid empat belum dikaji oleh santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan. Maka agar lebih sistematisnya, maka penulis memilih jilid tiga sebagai landasan teori bab shalat dalam kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah.* Berikut ulasannya:

[53] M. Asykuri Darusman, *Kaifiyah dan Hikmah Shalat Versi Kitab Salaf (Pendidikan Shalat* Lengkap), (Sidogiri: Sidogiri Press, 2002), cet. Ke-3, h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Shalat

a. Shalat Lima Waktu

Hukum shalat lima waktu adalah fardhu ‘ain atas setiap mukallaf, maka siapa yang menolak kewajiban shalat lima waktu, mereka adalah orang Kafir.

Bagi anak-anak supaya di perintahkan setelah mencapai umur 7 tahun dan hendaklah di pukul kalau meninggalkan setelah berusia 10 tahun.[54]

b. Hal-hal yang Menjadi Syarat Sahnya Shalat

1) Thaharah (dalam keadaan suci) dari kedua hadats (kecil maupun besar).
2) Thaharah badannya, pakaian dan tempatnya shalat dari semua benda najis.
3) Menutup aurat (yang termasuk aurat bagi laki-laki ialah anggota antara pusar sampai lutut, dan bagi perempuan merdeka (bukan hamba sahaya) ialah seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua tapak tangan).
4) Menghadap kiblat, dan;
5) Waktu shalat telah masuk.

[54] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih*, h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Waktu-waktunya Shalat

1) *Waktu Shubuh*, di mulai dari menyingsingnya fajar shadiq (fajar yang benar)[55] hingga terbitnya matahari.
2) *Waktu Dhuhur*, di mulai dari tergelincirnya matahari hingga bayangan satu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri; selain bayangan istiwa' (bayangan istiwa' tidak dapat di anggap).
3) *Waktu Ashar*, di mulai dari habisnya waktu dhuhur hingga terbenamnya matahari.
4) *Waktu Maghrib*, di mulai dari terbenamnya matahari hingga hilangnya awan merah.
5) *Waktu Isya*, di mulai dari hilangnya awan merah hingga menyingsingnya fajar shadiq.

d. Waktu-waktu yang di Makruhkan Melakukan Shalat Sunnah

Waktu-waktu yang di makruhkan melakukan shalat sunnah tanpa sebab (seperti: shalat sunnah muthlak) selain di Makkah, yaitu:

1) Sesudah shalat shubuh hingga terbitnya matahari.
2) Ketika terbitnya matahari hingga naik setinggi tombak.
3) Ketika istiwa' (matahari tepat berada di tengah-tengah) kecuali pada hari jumat).
4) Sesudah shalat ashar hingga terbenamnya matahari.

[55] Fajar Shadiq ialah cahaya yang nampak terang dari arah timur yang mana cahaya itu meluas sampai ke seluruh ufuk cakrawala dan terus naik ke langit dan makin lebih memancar cahaya sinarnya. Sebelum fajar shadiq nampak terlebih dahulu fajar kadzib (fajar yang dusta-tidak dapat di benarkan) yang pancaran sinarnya hanya sebentar kemudian lenyap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Ketika menguningnya matahari hingga terbenam.[56]

2. Rukun-rukunnya Shalat

a. Rukun-rukunnya Shalat

1) Niat, diringi dengan mengucapkan takbiratul ihram.
2) Berdiri, bagi orang yang mampu melakukan dalam shalat fardhu.
3) Takbiratul ihram
4) Membaca al-fatihah
5) Rukuk dengan tuma'ninah
6) I'tidal dengan tuma'ninah
7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
8) Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah
9) Duduk akhir
10) Membaca tasyahud dalam duduk yang akhir
11) Membaca shalawat atas nabi Muhammad SAW., dalam duduk yang akhir
12) Menertibkan semua yang menjadi rukun-rukunnya shalat.
13) Mengucapkan salam yang pertama.

[56] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih.*, h. 40-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syarat-syarat Niat

1) Jika shalat itu shalat fardhu, maka wajib adanya *Qashad* (kesengajaan), dan *Ta'yin* (ketentuan), serta *Niat* mengerjakan shalat fardhu.
2) Jika shalat itu shalat sunnah yang di tentukan waktunya (ada sebabnya) semisal tahajjud, maka wajib adanya *Qashad* dan *Ta'yin.*
3) Jika shalat itu sunnah muthlak, maka wajib adanya *Qashad* saja.[57]

c. Syarat-syarat Membaca Al-Fatihah

1) Tertib secara berurutan
2) Muwalat
3) Menjaga tasydidnya
4) Tidak boleh lahin (salah mengucapkan huruf) yang nantinya dapat merubah arti.
5) Setidak-tidaknya bacaan itu dapat di dengar oleh pembaca itu sendiri.
6) Jangan sampai bacaan al-fatihah itu di tengah-tengahnya di selingi dzikir yang lain.

[57] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih.*, h. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Syarat-syarat Rukuk

1) Kedua telapak tangannya dapat mendekap kedua lututnya
2) Jangan sampai orang yang rukuk itu meninggikan kepalanya, leher dan punggungnya serta merendahkan pantatnya dan memajukan dadanya.

e. Syarat-syarat Sujud

1) Orang yang sujud mengikutkan 7 anggota badannya (dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung kakinya).
2) Dahinya supaya terbuka, tidak terhalang oleh sesuatu misalnya rambut, kopyah dan lain-lain.
3) Tidak bersujud di atas benda yang bergerak yang gerakannya di sebabkan oleh orang yang sedang shalat.[58]

3. Yang Termasuk Sunnah-sunnahnya Shalat

a. Hal-hal yang di Sunnahkan sebelum Shalat di Mulai

1) *Adzan*, untuk shalat fardhu, baik disaat bepergian (*safir*) atau menetap (*hadhar*) sesudah masuknya waktu shalat, kecuali shubuh karena shalat shubuh itu di sunnahkan memakai dua adzan. Adzan pertama di pertengahan malam, sedangkan adzan yang kedua setelah menyingsingnya fajar shadik yang berarti saat shubuh sudah masuk.

[58] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih*., h. 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Iqamah*, yang terus di lanjutkan dengan mengerjakan shalat.

3) *Bersiwak*, (menggundar dengan menggunakan batang kayu siwak), hukumnya sunnah untuk segala waktu, kecuali waktu sesudah tergelincirnya matahari bagi orang yang berpuasa.

4) *Meletakkan Sutrah*, (tanda penghalang) agar jangan ada orang yang berlalu di muka orang yang sedang shalat.[59]

b. Sunnah-sunnah bagi Orang yang Sudah Berada dalam Keadaan Shalat

Ada dua macam sunnah bagi orang yang sudah berada dalam keadaan shalat, yaitu sunnah ab'ad dan sunnah hai'at.[60]

1) Sunnah-sunnah Ab'adnya Shalat

Tujuh hal yang termasuk sunnah ab'adnya shalat, yaitu:

1) Duduk pertama (dalam shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya') setelah mendapat dua rakaat.

2) Membaca tasyahud di waktu duduk pertama.

3) Membaca shalawat atas Nabi SAW., di waktu duduk pertama.

4) Membaca shalawat yang ditujukan kepada keluarga Nabi dalam tasyahud akhir.

5) Membaca qunut di waktu shalat shubuh dan di waktu melakukan shalat sunnah witir setelah pertengahan yang akhir

[59] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih*, h. 47.
[60] Ibid., h. 48-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bulan Ramadhan (mulai dari malam ke-15 di bulan Ramadhan).

6) Membaca qunut dengan berdiri.
7) Membaca shalawat atas Nabi SAW., juga atas seluruh keluarga serta para sahabatnya dalam qunut.

Barang siapa meninggalkan salah satu dari sunnah-sunnah ab'adnya shalat, maka hendaklah melakukan *sujud sahwi* (sujud karena lupa).

Sujud Sahwi, adalah sujud dua kali sesudah tasyahud akhir sebelum mengucapkan salam. Adapun yang menjadi sebab sujud sahwi adalah:

1) Dikarenakan meninggalkan sebagian dari ab'adnya shalat.
2) Melakukan sesuatu karena lupa, andaikan di sengaja sudah tentu membatalkan shalat, misalnya: berbicara hanya sedikit dan pula disebabkan lupa.
3) Ragu-ragu dalam hal raka'atnya.
4) Tanpa sengaja orang itu memindahkan "*rukun qauli*" (golongan ucapan) walaupun bukan pada tempatnya, tetapi tidak membatalkan shalatnya, misalkan: mengulangi membaca fatihah dalam rukuk, sujud dan duduk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sunnah-sunnah Hai'atnya Shalat

Beberapa hal yang menjadi sunnah hai'atnya shalat, antara lain adalah:

1) Mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu ketika mengucapkan takbiratul ihram, ketika rukuk bangun dari rukuk dan ketika berdiri dari tasyahud awal.
2) Mendekapkan tangan kanan di atas punggung kiri di bawah dada.
3) Membaca doa iftitah.
4) Membaca *ta'awwudz* sebelum al-fatihah dan membaca *ta'min* sesudah al-fatihah.
5) Membaca surah sesudah al-fatihah untuk selain makmum yang dapat mendengar apa yang di baca oleh imamnya.
6) Mengeraskan bacaan al-fatihah dan surah pada tempatnya dan memperlahankan juga pada tempatnya.
7) Mengucapkan takbir di waktu turun dan naik.
8) Membaca tasbih dalam rukuk dan sujud.
9) Mengucapkan: "*sami'allaahu liman hamidah...*" dan seterusnya di waktu i'tidal.
10) Mengangkat kedua tangan ketika membaca doa qunut.
11) Duduk *Iftirasy* dalam semua duduk.
12) Duduk *tawarruk* dalam duduk yang akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha dalam tasyahud; yang kiri di telengkupkan, yang kanan di genggam kecuali jari telunjuk.

14) Mengucapkan salam yang kedua.

c. Perbedaan Antara Perempuan dengan Laki-laki dalam Shalat

Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam empat hal, yakni:

Orang lelaki supaya menjauhkan kedua sikunya dan merenggangkan perutnya dari kedua paha pada saatnya bersujud; mengeraskan suaranya pada tempat semestinya dikeraskan; dan bila ada sesuatu hal supaya membaca "*Subhaanallaah*".

Bagi orang perempuan, merapatkan sebagian anggota dengan anggota yang lain; menahan suaranya dalam bershalat jika disampingnya ada lelaki bukan mahram (*ajnabi*); apabila ada sesuatu hal supaya bertepuk tangan.[61]

4. Hal-hal yang Membatalkan dan Memakruhkan Shalat

a. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Shalat itu menjadi batal dikarenakan:

1) Hadats
2) Kejatuhan benda najis kalau tidak segera dibuang.
3) Terbuka auratnya kalau tidak segera ditutup.

[61] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih*, h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengerjakan hal-hal yang membatalkan orang berpuasa dengan disengaja.
5) Banyak makan sekalipun karena lupa.
6) Tiga kali berturut-turut melakukan gerakan, sekalipun lupa.
7) Memukul dengan keras.
8) Melompat dengan lompatan yang kurang patut.
9) Menambah sesuatu *fi'li* (pekerjaan yang termasuk bilangan rukun dengan kesengajaan) misalkan: rukuk, i'tidal, sujud dan lain-lainnya.
10) Tertawa dengan keras.
11) Merubah niat.
12) Meninggalkan salah satu rukun dan syarat-syaratnya shalat.

b. Hal-hal yang Memakruhkan Shalat

Hal-hal yang memakruhkan shalat ada banyak, antara lain:

1) Menolehkan wajah, kecuali kalau ada keperluan.
2) Menengok ke atas, menengadah.
3) Berdiri dengan satu kaki atau memajukan kaki yang satu melebihi yang lain atau merapatkan kedua kakinya.
4) Meludah atau beringus.
5) Mengeraskan atau memperlahankan suara bacaan fatihah atau surah ditempat yang bukan semestinya.
6) Melakukan shalat di kuburan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Menahan kencing, berak dan kentut.
8) Membuka kepala (tanpa memakai tutup kepala)
9) Berdekatan dengan hidangan makanan yang sangat di inginkan, dan;
10) Menyilangkan jari tangan kanan yang satu dengan jari tangan yang lain, merenggangkan jari lebar-lebar atau menekan/ membengkokkan jari agar bersuara.[62]

D. Tinjauan Tentang Hubungan Kajian Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* dengan Pemahaman Santri Tentang Ibadah Shalat Maktubah di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan

Kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* adalah kegiatan proses belajar mengajar yang di terapkan di Pesantren, khususnya bagi pemula sesuai dengan nama kitab yang di pelajari *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* yang berarti dasar permulaan fikih. Kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* ini sangat efektif diterapkan bagi pemula, sebab materi dan bahasa yang di gunakan sangat mudah untuk di pahami.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* dengan pemahaman santri tentang ibadah shalat maktubah di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan, khususnya bagi santri yang masih dikatakan pemula. Pemahaman ibadah shalat maktubah tidak cukup dengan hanya mengetahui rukun-rukun dan bacaannya, namun

[62] Umar Abdul Jabbar, *Terjemah Mabadiul Fiqih*., h. 53-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bagaimana ia bisa memahami hal-hal yang harus dipenuhi sebelum shalat maktubah dilaksanakan. Dengan adanya kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*, santri lebih memahami perihal yang berhubungan dengan amal ibadah yang wajib diketahui oleh orang Islam, misalkan memahami tentang thaharah sebelum belajar tentang tatacara melakukan ibadah shalat maktubah.

Walaupun dasarnya kitab ini di peruntukkan untuk pemula, tapi kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* sudah melebihi dari cukup, karena cakupannya yang luas khususnya perihal ibadah shalat yang diterangkan secara detail. Apalagi didukung dengan sistem menghafal kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* yang diterapkan dua minggu sekali, serta dilengkapi dengan kegiatan ekstra yang diterapkan di Pesantren ini, yakni adanya kegiatan *Fashalatan* (praktik shalat) mingguan bagi santri pemula dari kelas I'dadiyah hingga kelas dua Madrasah Diniyah demi meningkatkan pemahaman santri dalam hal ibadah amaliah, khususnya pemahaman tentang ibadah shalat maktubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id